



Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Kemaritiman terhadap Anak Usia 5-6 Tahun

Susiana¹, Nita Priyanti², Chandra Apriyansyah³

^{1,2,3}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: susiana122572@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-01 Keywords: <i>Implementation; Maritime Curriculum; Early Childhood.</i>	A maritime curriculum for early childhood is considered important because the ocean plays a strategic role in global human life. Children who are introduced to maritime insights from an early age will develop a higher ecological awareness. The design of the maritime curriculum at Pembina 1 State Kindergarten, Ternate, is based on Ternate's geographical awareness as an archipelago. Teachers and the principal recognize that early childhood must be introduced to the ocean, beaches, and maritime life as part of their local identity. Teachers are the primary actors in curriculum implementation. Principals play a role in policy and support. Children are the primary beneficiaries of the maritime curriculum. Parents provide additional perspectives through family involvement. The main outcome of the maritime curriculum implementation at Pembina 1 State Kindergarten, Ternate, is seen in the children's increased knowledge of the ocean. Children are able to name the types of fish found around them. In addition to cognitive aspects, the results of the maritime curriculum are also evident in the children's language development. Children speak more fluently when recounting their experiences. The results of maritime learning are also seen in the children's motor skills, training their fine motor skills. The activities of pasting shells and drawing the sea help develop children's handicraft skills. The children's socio-emotional aspects also develop thanks to the maritime curriculum. Another important outcome is the growing love of the environment in the children. They begin to care about beach cleanliness. Data analysis in this study used the Miles & Huberman model, which includes three main components: data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-01 Kata kunci: <i>Implementasi; Kurikulum Maritim; Anak Usia Dini.</i>	Kurikulum kemaritiman pada anak usia dini dipandang penting karena laut memiliki peran strategis bagi kehidupan manusia secara global. Anak-anak yang sejak dini diperkenalkan dengan wawasan kemaritiman akan memiliki kesadaran ekologis yang lebih tinggi. Perancangan kurikulum kemaritiman di TK Negeri Pembina 1 Ternate berangkat dari kesadaran geografis Ternate sebagai wilayah kepulauan. Guru dan kepala sekolah menyadari bahwa anak usia dini harus dikenalkan pada laut, pantai, dan kehidupan maritim sebagai bagian dari identitas local. Guru menjadi aktor utama dalam implementasi kurikulum. Kepala sekolah berperan dalam kebijakan dan dukungan. Anak adalah penerima manfaat utama kurikulum kemaritiman. Orang tua memberi perspektif tambahan tentang keterlibatan keluarga. Hasil utama dari implementasi kurikulum kemaritiman di TK Negeri Pembina 1 Ternate terlihat pada peningkatan pengetahuan anak tentang laut. Anak-anak mampu menyebutkan jenis-jenis ikan yang ada di sekitar mereka. Selain aspek kognitif, hasil kurikulum kemaritiman juga tampak pada perkembangan bahasa anak. Anak-anak lebih lancar berbicara saat menceritakan pengalaman mereka. Hasil pembelajaran kemaritiman juga terlihat pada aspek motorik anak, motorik halus mereka terlatih. Aktivitas menempel kerang dan menggambar laut membantu keterampilan tangan anak berkembang. Aspek sosial-emosional anak juga berkembang berkat kurikulum kemaritiman. Hasil lain yang penting adalah tumbuhnya rasa cinta lingkungan pada anak. Anak mulai peduli terhadap kebersihan pantai. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan dua pertiga wilayahnya berupa lautan.

Kondisi geografis ini menjadikan sektor kemaritiman memiliki peran strategis dalam kehidupan bangsa, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun pertahanan. Namun,

kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap potensi serta pentingnya laut masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya penguasaan literasi maritim sejak usia dini serta kurangnya penanaman nilai-nilai kemaritiman dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis melalui jalur pendidikan, termasuk di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), untuk menanamkan nilai, wawasan, dan budaya kemaritiman sebagai bagian dari identitas bangsa.

PAUD memiliki peran penting sebagai fondasi dalam pembentukan karakter, sikap, dan kebiasaan anak. Pada masa usia emas (*golden age*), anak-anak lebih mudah menerima stimulus yang diberikan melalui kegiatan belajar sambil bermain. Implementasi kurikulum kemaritiman di PAUD dapat menjadi sarana strategis untuk mengenalkan potensi laut, menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan maritim, serta menanamkan keterampilan dasar yang berkaitan dengan kehidupan pesisir dan kelautan. Melalui integrasi tema kemaritiman dalam kurikulum, anak-anak dapat belajar mengenal ekosistem laut, jenis-jenis hewan laut, manfaat laut bagi kehidupan, hingga pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pantai dan laut.

Penelitian yang dilakukan di Australia menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar melalui tema laut lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka diajak untuk membayangkan bagaimana kehidupan biota laut, cara kerja kapal, atau dinamika gelombang. Aktivitas ini merangsang fungsi kognitif anak secara menyeluruh. Selain itu, suasana belajar yang berbasis laut menghadirkan pengalaman multisensori yang kaya. Anak-anak dapat menyentuh pasir, mencium aroma laut, atau mendengarkan suara ombak. Menurut teori perkembangan Piaget, pengalaman konkret semacam ini sangat penting untuk pertumbuhan kognitif anak usia dini. Para ahli psikologi pendidikan juga menegaskan bahwa bermain berbasis laut meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak-anak lebih berani mengambil risiko dalam mencoba hal baru. Kreativitas yang tumbuh dari pengalaman kemaritiman menjadi modal penting untuk menghadapi kompleksitas abad ke-21. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya membentuk kesadaran ekologis, tetapi juga kecerdasan kreatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai implementasi kurikulum kemaritiman di PAUD menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kurikulum kemaritiman diterapkan di TK Pembina kota Ternate, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kemaritiman di PAUD.

Penelitian Hapidin, Gunarti, Pujiarti, & Suharti (2023) menekankan pada *penerapan model pembelajaran proyek bermuatan STEAM melalui media komik* dalam konteks Kurikulum Merdeka di PAUD. Fokus utamanya adalah bagaimana media komik dapat menjadi sarana kreatif untuk meningkatkan pemahaman literasi budaya maritim anak usia dini di Kabupaten Kepulauan Seribu. Dengan demikian, penelitian ini lebih berorientasi pada strategi pembelajaran berbasis proyek dan media inovatif dalam mengenalkan konten maritim. Sebaliknya, penelitian di TK Pembina 1 Kota Ternate menghadirkan pembaruan dengan mengkaji implementasi kurikulum kemaritiman secara institusional. Fokusnya bukan hanya pada satu model atau media pembelajaran tertentu, melainkan pada keseluruhan penerapan kurikulum, termasuk identifikasi faktor pendukung, hambatan, serta strategi pengembangan untuk meningkatkan efektivitasnya. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik kurikulum kemaritiman di PAUD, khususnya di konteks daerah kepulauan yang memiliki kedekatan langsung dengan laut. Dengan demikian, kebaruan penelitian di TK Pembina 1 Kota Ternate terletak pada lingkupnya yang lebih luas, mencakup analisis kurikulum, implementasi kelembagaan. Kegiatan ini bersifat pengabdian masyarakat dengan penekanan pada pembelajaran kreatif berbasis lingkungan lokal. Sementara itu, penelitian di TK Pembina 1 Kota Ternate menawarkan kebaruan dengan menelaah implementasi kurikulum kemaritiman secara menyeluruh pada tingkat lembaga PAUD. Fokusnya tidak hanya pada metode atau integrasi kearifan lokal, tetapi juga pada struktur kurikulum, faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi pengembangan yang dapat meningkatkan efektivitas penerapan. Penelitian ini menghadirkan perspektif yang lebih sistematis dan institusional, sekaligus memperkaya literatur karena dilakukan di konteks wilayah kepulauan maritim yang strategis. Dengan demikian, kebaruan penelitian di TK Pembina 1 Ternate terletak pada pendekatan analisis kurikulum secara komprehensif di lembaga pendidikan formal,

bukan sekadar penerapan tematik kontekstual di masyarakat, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan kemaritiman di PAUD secara lebih luas.

Penelitian Hapidin, Gunarti, Pujiarti, & Suharti (2023) menekankan pada *penerapan model pembelajaran proyek bermuatan STEAM melalui media komik* dalam konteks Kurikulum Merdeka di PAUD. Fokus utamanya adalah bagaimana media komik dapat menjadi sarana kreatif untuk meningkatkan pemahaman literasi budaya maritim anak usia dini di Kabupaten Kepulauan Seribu. Dengan demikian, penelitian ini lebih berorientasi pada strategi pembelajaran berbasis proyek dan media inovatif dalam mengenalkan konten maritim. Sebaliknya, penelitian di TK Pembina 1 Kota Ternate menghadirkan pembaruan dengan mengkaji implementasi kurikulum kemaritiman secara institusional. Fokusnya bukan hanya pada satu model atau media pembelajaran tertentu, melainkan pada keseluruhan penerapan kurikulum, termasuk identifikasi faktor pendukung, hambatan, serta strategi pengembangan untuk meningkatkan efektivitasnya. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik kurikulum kemaritiman di PAUD, khususnya di konteks daerah kepulauan yang memiliki kedekatan langsung dengan laut. Dengan demikian, kebaruan penelitian di TK Pembina 1 Kota Ternate terletak pada lingkupnya yang lebih luas, mencakup analisis kurikulum, implementasi kelembagaan dan strategi penguatan pendidikan kemaritiman, bukan sekadar pada inovasi media atau metode. Hal ini menjadikannya relevan untuk dijadikan rujukan kebijakan dan pengembangan kurikulum maritim di PAUD pada skala yang lebih luas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Prosedur penelitian ini ditempuh melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan, meliputi studi literatur, penyusunan proposal penelitian, pembuatan instrumen penelitian (pedoman observasi,

wawancara, dan dokumentasi), serta pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah.

2. Tahap pelaksanaan penelitian, meliputi kegiatan pengumpulan data melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta pengumpulan dokumen yang relevan.
3. Tahap analisis data, yakni melakukan proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pembina 1 Kota Ternate, yang beralamat di pusat Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Konteks penelitian ini adalah TK Pembina 1 Kota Ternate, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini percontohan di Kota Ternate. Sekolah ini telah berupaya mengembangkan kurikulum yang berbasis pada potensi lokal, khususnya sektor kemaritiman, mengingat Ternate merupakan wilayah kepulauan dengan kekayaan laut yang melimpah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan interaksi dengan subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik TK Pembina 1 Kota Ternate.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, seperti kurikulum, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), catatan hasil evaluasi, laporan kegiatan sekolah, serta foto-foto kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala sekolah TK Pembina 1 Kota Ternate.
2. Guru kelas TK A dan TK B1, B2.
3. Orang tua peserta didik.
4. Dokumen dan arsip sekolah yang relevan dengan implementasi kurikulum kemaritiman.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran tematik kemaritiman. Peneliti mengamati secara langsung interaksi antara

guru dan anak, penggunaan media pembelajaran, serta aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran, kendala, serta harapan terkait implementasi kurikulum kemaritiman.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, berupa dokumen tertulis (kurikulum, RPPM, RPPH, laporan evaluasi), serta foto kegiatan pembelajaran yang relevan dengan implementasi kurikulum kemaritiman.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model *Miles dan Huberman* (1994), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah ke dalam bentuk yang lebih bermakna.
2. Penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun gambar sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, yakni tahap interpretasi data untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi kurikulum kemaritiman serta melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa.
2. Triangulasi teknik, dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam
3. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data dalam waktu yang relatif lama untuk memperoleh data yang lebih akurat.
4. Diskusi dengan sejawat, yaitu mendiskusikan temuan penelitian dengan pembimbing atau

sesama peneliti untuk memperoleh validasi dan menghindari bias.

5. Dengan penerapan teknik-teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil ini menunjukkan adanya keterhubungan antara anak dan lingkungannya. Dengan demikian, pengetahuan keterhubungan antara anak dan lingkungannya. Dengan demikian, pengetahuan anak tentang laut menjadi lebih dalam dan bermakna. Selain aspek kognitif, hasil kurikulum kemaritiman juga tampak pada perkembangan bahasa anak. Anak-anak lebih lancar berbicara saat menceritakan pengalaman mereka. Mereka mampu menjelaskan tentang laut, ikan, dan perahu dengan kosakata yang lebih beragam. Pembelajaran kemaritiman juga terlihat pada aspek motorik anak. Saat membuat prakarya perahu dari kertas, motorik halus mereka terlatih. Aktivitas menempel kerang dan menggambar laut membantu keterampilan tangan anak berkembang. Motorik kasar juga terasah melalui kegiatan bermain peran sebagai nelayan. Anak belajar melempar jaring mainan atau berpura-pura mendayung perahu. Aspek sosial-emosional anak juga berkembang berkat kurikulum kemaritiman. Anak belajar bekerja sama saat membuat proyek kelompok. Mereka harus berbagi tugas ketika membuat kolase laut bersama. Hal ini melatih kemampuan komunikasi dan empati anak. Saat bermain peran sebagai pedagang dan pembeli ikan, anak belajar tentang interaksi sosial. Mereka belajar bergiliran, berbagi, dan saling menghargai.

Hasil lain yang penting adalah tumbuhnya rasa cinta lingkungan pada anak. Anak mulai peduli terhadap kebersihan pantai. Mereka belajar bahwa sampah plastik bisa merusak laut. Guru mencatat ada anak yang menegur temannya agar tidak membuang sampah sembarangan. Kesadaran lingkungan ini muncul dari kegiatan langsung di pantai. Hasil penerapan kurikulum kemaritiman juga terlihat pada aspek kreativitas anak. Mereka lebih berani menuangkan ide melalui gambar dan cerita. Banyak anak menggambar laut, perahu, dan ikan dengan penuh warna. Kreativitas juga muncul ketika mereka membuat kapal dari bahan bekas.

Secara keseluruhan, hasil implementasi kurikulum kemaritiman di TK Negeri Pembina 1 Ternate sangat signifikan terhadap perkembangan anak. Mereka berkembang secara kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, kreativitas, hingga karakter. Anak menjadi lebih cinta lingkungan, lebih percaya diri, dan lebih menghargai budaya lokal. Pengetahuan mereka tentang laut meningkat dengan cara yang menyenangkan.

B. Pembahasan

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum kemaritiman di TK Negeri Pembina 1 Ternate memiliki potensi besar. Temuan memperlihatkan keberhasilan dalam perancangan, penerapan, penerimaan, dan hasil pembelajaran. Namun, tantangan dalam implementasi masih menjadi hambatan serius. Oleh karena itu, perlu ada strategi untuk memperkuat dukungan media, guru, masyarakat, dan kebijakan. Kurikulum kemaritiman dapat dijadikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan berbasis lokal di Indonesia. Pendidikan yang relevan dengan konteks lingkungan akan lebih bermakna bagi anak. Hal ini sejalan dengan tujuan PAUD yang menekankan pembelajaran holistic integrative, yang merupakan inspirasi bagi pengembangan pendidikan berbasis lokal di Indonesia. Pendidikan yang relevan dengan konteks lingkungan akan lebih bermakna bagi anak. Hal ini sejalan dengan tujuan PAUD yang menekankan pembelajaran holistik. Kurikulum kemaritiman membuktikan bahwa inovasi lokal bisa memberi hasil global. Dengan penguatan yang tepat, kurikulum ini bisa menjadi model nasional. Implikasi dari penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut dalam kebijakan pendidikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum kemaritiman di TK Negeri Pembina 1 Ternate memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak, guru, dan masyarakat. Anak-anak menjadi lebih mengenal lingkungan bahari, memahami profesi nelayan, serta menunjukkan perkembangan kognitif, sosial, bahasa, motorik, dan sikap peduli lingkungan. Guru memperoleh pengalaman berharga dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual

dengan kreativitas tinggi meski menghadapi keterbatasan sarana. Masyarakat turut terlibat aktif sehingga sekolah berfungsi sebagai pusat kolaborasi pengetahuan lokal. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan relevansi pembelajaran, serta menanamkan nilai keberlanjutan sejak usia dini.

B. Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya – Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan komparatif antar-daerah kepulauan untuk melihat variasi implementasi kurikulum berbasis maritim. Bagi Dunia Akademik – Disarankan mengembangkan lebih banyak bahan ajar, literatur, dan media pembelajaran tentang kemaritiman untuk memperkaya kajian PAUD berbasis lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwas, O. M. (2013). *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Kencana.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (10th ed.). New York: Wiley.
- Barnett, W. S. (2011). Effectiveness of early educational intervention. *Science*, 333(6045), 975–978.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2018). Integrated curriculum as an effective way to teach 21st century capabilities. *Asia Pacific*

- Journal of Educational Research, 1(1), 31–50.
- Elliott, J. (2012). *Action Research for Educational Change*. Buckingham: Open University Press.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gay, G., & Howard, T. C. (2000). Multicultural teacher education for the 21st century. *The Teacher Educator*, 36(1), 1–16.
- Hadi, S. (2019). Kurikulum berbasis kearifan lokal: Strategi penguatan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 4(2), 101–112.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in Practice* (4th ed.). London: Routledge.
- Kemendikbud. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdasmen.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage.
- Malaguzzi, L. (1996). The hundred languages of children: The Reggio Emilia approach to early childhood education. In C. Edwards, L. Gandini, & G. Forman (Eds.), *The Hundred Languages of Children* (pp. 10–12). Norwood, NJ: Ablex.
- Marsh, C. J., & Willis, G. (2007). *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2014). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (1964). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Suharto, D. (2020). Implementasi kurikulum berbasis lingkungan pada PAUD di daerah pesisir. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–59.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Perubahan dan Paradigma Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2019). *A World Ready to Learn: Prioritizing Quality Early Childhood Education*. New York: UNICEF.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Walker, D., & Soltis, J. F. (2009). *Curriculum and Aims* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Wulandari, A., & Supriyadi, E. (2021). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan literasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1812–1824.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zubaidah, S. (2020). Pendidikan abad 21: Tantangan dan peluang pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 21(1), 1–13.